



Sammy Lee

Bible Lesson Collection

- K E S A K S I A N -

* * Suka Duka 40 Tahun * *

Sebagai Misionaris di Lima Negara



Author ~ Pdt. Sammy Lee
sambrenda_lee@yahoo.com.au

Layout ~ Ari Palgunadi
adi@kreatifweb.com

Copyright © 2005 <http://sammy.gmahk.org>

Seluruh materi ini Anda peroleh dengan GRATIS, Anda bebas menggunakan, memodifikasi dan menyebarkan secara GRATIS pula. Biarlah materi ini boleh menjadi BERKAT bagi semua orang yang menerima dan membacanya. Amien.

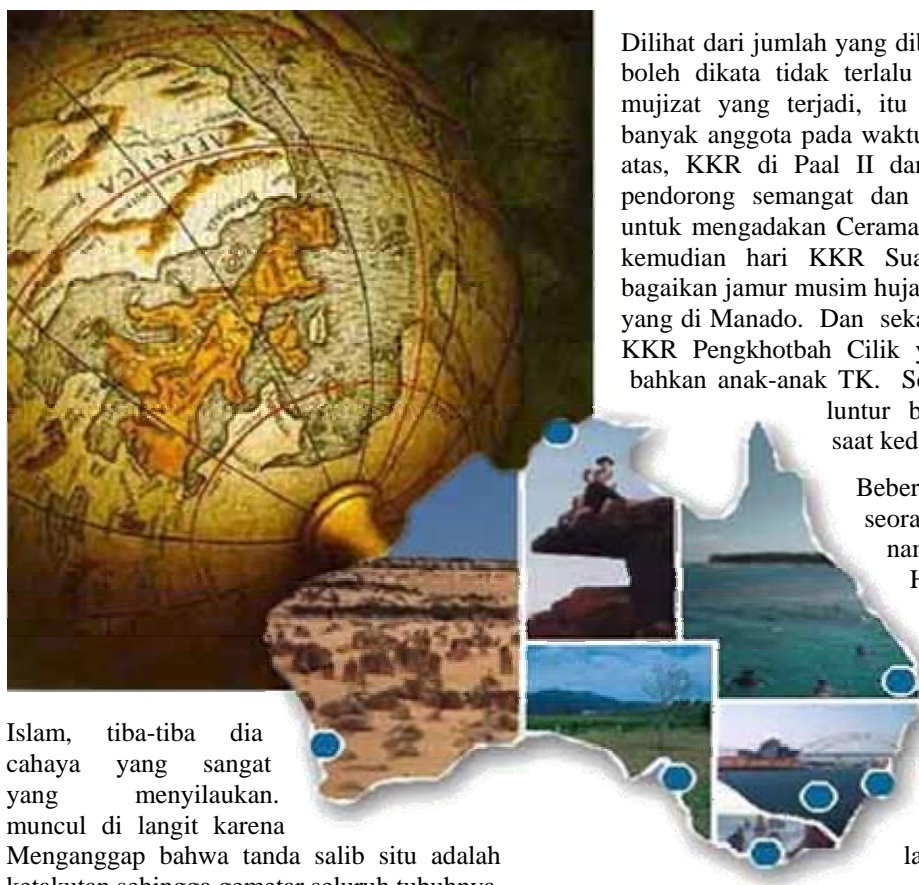
~ Penglihatan, Panggilan dan Mijizat-mijizat Selama KKR Gunung Potong

Nama "Gunung Potong" telah diberikan kepada kampung di mana KKR kedua yang saya sudah ceritakan separuhnya pada bagian yang lalu, karena dulu mereka membelah bukit yang memisahkan kampung Singkil dengan Tuminting dan Tumumpa. Jadi karena tampaknya seperti sebuah kueh yang panjang berwarna coklat, yang dipotong di tengah-tengahnya untuk memungkinkan dibuat sebuah jalan yang lurus dan rata untuk menghubungkan kedua kampung yang saya sebutkan, maka bukit itu sudah dibongkar atau dipotong di tengah-tengahnya. Menurut penduduk setempat, nama itu juga menjadi lebih berarti karena di situ terdapat pos pertahanan Permesta waktu perang saudara dahulu, di mana mereka mempertahankan jalan menuju ke pedalaman, dan di situ juga terjadi banyak pemotongan atau pembantaian tentara dari kedua belah pihak yang bertempur.

Penyebab lainnya mengapa KKR yang kami adakan pada zaman dulu itu selalu mendapat perhatian dan kunjungan yang sangat banyak adalah karena masyarakat di Minahasa memang pada dasarnya adalah sangat rajin berbakti karena mayoritas adalah orang Kristen. Di samping itu tentu karena baru saja habis perang saudara selama beberapa tahun sehingga penduduk merasa haus akan Firman Tuhan dan merasa perlu penghiburan dan kabar damai dan pengharapan. Harus saya sebutkan juga isteri saya Lynn (Dience) yang selama hampir empat puluh tahun sangat giat, penuh pengorbanan menunjang pekerjaan saya. Dia juga adalah yang menjadi pembaca Alkitab di kebanyakan ceramah itu sehingga memberikan penarikan tambahan yang istimewa, karena orangnya benar-benar "macan" (bukan garang, tapi "manis-cantik"), kecil mungil, fasih lidah dan suaranya sangat keras dan bernada tinggi yang unik sehingga dapat didengar dari jauh walaupun tanpa pengeras suara. Apalagi di dalam perlawatan dia adalah selalu yang menjadi bintang utama, karena sangat lincah berbicara, penuh humor dan kalau tertawa sangat indah menarik dan menggelitik sehingga pendengarnya semua turut terbahak-bahak "terkontaminasi" olehnya.

Dan tentu saja saya harus sebutkan betapa pemuda-pemudi dari jemaat-jemaat yang ada di Manado, terutama sekali di Tikala yang tidak dapat saya ingat semua, tapi di antaranya adalah Tinneke Assa, Marie Mamesah, Henny Maringka, Mieske Mambu, Griet Manuharapon, Sammy Maringka, Engku Manoppo, Heru Soriton, dan lain-lainnya yang tak dapat dihitung banyaknya, adalah merupakan mutiara-mutiara rohani dan tiang-tiang penunjang yang tak ternilai harganya.

Mereka adalah pemuda-pemudi yang sangat rajin, bertalenta dan bersemangat setinggi awan-awan, selain mempunyai suara yang sangat merdu. Pada saat yang bersamaan mereka juga terdorong untuk mengadakan KKR Suara Pemuda dan meminta saya untuk melatih mereka berkhotbah. Ketika itu saya sedang diserang demam malaria sepulang mengadakan lawatan ke daerah pedalaman bersama dengan Pdt. K. Walandouw. Karena waktunya sudah mendesak, maka selama beberapa hari, saya lakukan latihan itu dengan berbaring di kamar tidur, dan berbicara melalui pengeras suara sementara mereka mendengarkan dan mencatatnya di luar di ruangan tamu. Puji Tuhan, KKR yang mereka adakan untuk pertama kalinya itu di kampung Teling berhasil mempertobatkan 14 jiwa yang kebanyakan adalah juga orang-orang muda yang kemudian beberapa di antara mereka juga menjadi tiang-tiang punggung di jemaat Tikala dan Teling.



Islam, tiba-tiba dia cahaya yang sangat yang menyilaukan. muncul di langit karena Menganggap bahwa tanda salib situ adalah ketakutan sehingga gemetar seluruh tubuhnya.

Dilihat dari jumlah yang dibaptis dalam KKR di Gunung Potong itu, boleh dikata tidak terlalu besar hasilnya, tapi dari segi mujizat-mujizat yang terjadi, itu sangat mengesankan kepada saya dan banyak anggota pada waktu itu. Dan seperti yang saya sebutkan di atas, KKR di Paal II dan Gunung Potong itulah yang menjadi pendorong semangat dan mengilhami pemuda-pemudi di Tikala untuk mengadakan Ceramah Pemuda yang pertama di Manado. Di kemudian hari KKR Suara Pemuda bermunculan di sana-sini bagaikan jamur musim hujan karena melihat hasil dari Suara Pemuda yang di Manado. Dan sekarang bahkan sudah banyak kali diadakan KKR Pengkhotbah Cilik yang diadakan oleh anak-anak SD dan bahkan anak-anak TK. Semoga semangat seperti itu tidak pernah luntur bahkan makin berkobar-kobar sehingga saat kedatangan Raja kita.

Beberapa hari setelah KKR itu dimulakan, seorang pemuda yang kita sebutkan saja namanya Husin Saleh sedang berdoa pada Hari Raya Idul Fitri yang diadakan di lapangan di depan kantor Walikota Manado di Tikala. Sementara dia dengan khidmat bersujud di lapangan itu di tengah ribuan masyarakat melihat suatu penglihatan berupa terang benderang berupa sebuah salib. Padahal waktu itu matahari belum tersembunyi di balik bukit-bukit. lambang Kekristenan, maka Saleh menjadi

Dia membacakan ayat Al'Quran dan memohon keampunan dari Allah dengan mengucapkan, "Ya, Allah, ya Tuhanku, ampunilah hamba-Mu ini. Hamba tidak pernah memikirkan hal-hal yang musyrik, hamba tidak pernah terkilas dalam pikiran untuk murtad kepada-Mu. Angkatkanlah tanda kemurtadaan ini dari pada pandanganku. Dia tertelungkup menyembah sujud berulang kali, tapi walaupun dengan mata tertutup atau celik salib dalam rupa sinar yang terang itu tetap berada di hadapannya. Kemudian dia mendengar satu suara yang mendengung di dalam kepalanya: "Husin Saleh, Akulah Tuhan-Mu yang kau sembah. Aku akan segera kembali menghakimkan dunia dan memberikan pahala kepada orang-orang yang setia melakukan kehendak-Ku. Hari ini engkau harus pergi ke gereja-Ku. Dan di sana engkau akan kuberikan petunjuk tentang apa yang engkau harus lakukan menantikan dan menyaksikan tentang kedatangan-Ku."

Saleh menjawab dalam hati, "Ya Allah, ya Tuhanku. Aku tidak pernah berdosa kepada-Mu. Masakan aku harus berdosa kepada-Mu sekarang. Tolonglah jauhkan penglihatan yang keji ini dari padaku. Usirlah Syaitan yang mencobai aku ini." Tapi suara itu bahkan mendengung terus mengulangi perintah yang didengarnya tadi. Tiba-tiba dia teringat bahwa hari itu adalah hari Sabtu, jadi tidak mungkin orang pergi ke gereja pada hari itu. Dia tahu betul orang Kristen berbakti pada hari Ahad, atau Minggu, bukan pada hari Sab'ah atau Sabtu. Sebab itu dia menjadi tenang hatinya. Dia merasa pasti ini tentu datangnya dari Iblis, karena tidak mungkin Tuhan berbuat kesalahan seperti itu.

Selesai sholat, Husin dengan gembira melangkah meninggalkan lapangan itu untuk mengunjungi sanak saudara dan kenalan-kenalannya untuk merayakan hari bahagia itu. Tiba-tiba dia terkejut melihat ada seorang pria berdasi dan membawa Alkitab dan sebuah buku lain di tangannya, yang dia rasa pasti adalah seorang Kristen yang sedang menuju ke gereja. Dia bertanya dalam hatinya: "Ah, siapa ini yang khilaf, mungkinkah Allah khilaf, atau aku yang khilaf." Benarkah ini hari Sabtu. Mungkinkah aku yang salah. Rupanya ini adalah hari Minggu sehingga orang Kristen ini sedang menuju ke gereja. Dia mempercepat langkahnya dan menyusul orang itu, anggota dari GMAHK Jemaat Tikala.

Saleh bertanya kepadanya: "Maaf, Oom. Apakah Oom ini seorang Kristen?". Orang itu menjawab bahwa benar dia seorang Kristen. Kemudian Husin Saleh bertanya lagi kalau dia sedang menuju ke gereja untuk beribadah. Jawabnya juga membenarkan. "Tapi, Oom, ini kan bukan hari Minggu." Orang itu juga mengiakan dan berkata: "Betul ini bukan hari Minggu, tapi hari Sabtu, yang kami sebut Sabat."

Pada saat itu mereka sudah mendekati gereja Advent Tikala, sebab itu Husin bertanya apakah dia boleh masuk menghadiri kebaktian mereka. Jawab dari anggota kita itu, "Tentu saja boleh, kalau anda sendiri mau berkunjung sebagai tamu kami. Pintu gereja kami selalu terbuka untuk umum."

Pendek cerita Husin masuk ke gereja Advent Tikala hari itu dan mengikuti acara kebaktian yang diadakan di situ sehingga selesai. Setelah kebaktian Saleh diundang ke rumah anggota kita itu untuk makan siang, dan kemudian melanjutkan

pertanyaan-pertanyaannya yang sangat banyak. Tidak habis sampai di situ saja, Husin diundang untuk menghadiri KKR yang sedang berlangsung di Gunung Potong. Pada akhir KKR itu, Husin dibaptiskan bersama dengan 26 jiwa-jiwa lainnya, walaupun dia mendapat tantangan dan ancaman terhadap nyawanya dari keluarganya. Kakaknya berusaha untuk membunuh dia dan ayahnya mengancam untuk membuang dia dan tidak mengakui sebagai anak lagi. Dia diingatkan bahwa warisan pusakanya berupa sebidang tanah di mana terdapat 10 ribu pohon kelapa, tidak akan menjadi miliknya lagi. Pada waktu itu harga kopra sangat tinggi dan perkebunan kelapa merupakan harta yang sangat berarti bagi penduduk Sulawesi Utara.

Husin menjawab, bahwa sangat menyesal, walaupun dia sangat mencintai ayahnya dan keluarganya, dan akan tetap mencintai dan menghormati mereka, tapi dia harus mengikuti panggilan Tuhan yang telah rela mati untuk menebus dia, dan menjanjikan akan memberikannya kehidupan yang kekal dan bukan hanya hidup sementara saja. Dia berusaha menjelaskan kepada mereka bahwa upacara Kurban yang mereka adakan setiap tahun selama ini, bukan hanya sekedar untuk menjadikan mereka bermurah hati kepada fakir miskin saja, tapi sebenarnya adalah warisan dari Ibrahim yang melambangkan kepada “Kurban” yang sesungguhnya, yakni Isa Almasih yang dianggap terbesar atau tertinggi (wajihan) di dunia dan akhirat. Dan menurut Hadis, Dia juga akan turun ke dunia ini menjadi Hakim yang adil. Tetapi begitulah seperti yang dikatakan Alkitab, banyak yang dipanggil tapi hanya sedikit yang terpilih. Kita hanya dapat berusaha dengan sepenuh hati dan jiwa raga kita untuk menyaksikan kebenaran yang kita ketahui, namun hanya Tuhan yang menentukan pada akhirnya siapa yang layak untuk selamat dalam kerajaan-Nya, karena Dia dapat melihat hati manusia sampai ke dalam tulang dan sumsum kita. Saya juga perlu tambahkan bahwa selain dari Husin Saleh, mereka yang dibaptis berasal dari pihak sepupu kita adalah Letnan Sugeng dan isterinya, serta seorang lagi juga berasal dari Jawa, yaitu pembantu rumah tangga kami yang kami hanya panggil Bibi Sri.

Beberapa tahun kemudian saya sempat kembali ke Manado dan diundang berkhotbah di gereja Advent Tikala pada satu hari Rabu malam, yaitu ketika berlangsung Kongress Pemuda di Airmadidi, dan pada waktu itu Husin adalah pendeta dari jemaat itu.

Saya harus menyebutkan beberapa lagi mujizat yang terjadi di Gunung Potong itu. Mendekati akhir KKR, ketika melihat ada beberapa anggota dari Gereja Protestan yang bertekad untuk menerima baptisan menjadi anggota Advent, maka pemuda-pemuda Protestan di bawah pimpinan salah seorang dari yang saya sebutkan di atas sebelumnya, menyatakan tekad mereka untuk menghentikan rencana itu dengan jalan memukul bahkan membunuh saya sebagai pembicara. Ini menyebabkan ketakutan di antara anggota-anggota kita sehingga setiap malam saya dikawal oleh puluhan anggota-anggota sampai anak-anak yang mengelilingi saya menuju ke mobil VW dari Pdt. Bartlett yang selalu mengantar saya setiap malam.

Ada anggota yang melaporkan pemimpin rombongan itu yang berkata akan membanting-banting saya di aspal, ternyata pada malam itu telah mengunjungi pasar malam yang diadakan di daerah Singkil itu sambil membawa sepucuk pistol. Dia telah ditangkap dan dibawa ke pos penjaga keamanan yang ditangani oleh pihak TNI. Ternyata dia yang dicurigai akan melakukan kejahatan telah dipukul dan dibanting di lantai pos penjagaan itu oleh para petugas keamanan.

Satu hal yang lain adalah pada malam yang terakhir dari KKR yang berlangsung selama sebulan itu, ketika anggota-anggota kita sedang berjalan kaki pulang menuju rumah mereka di daerah perkampungan nelayan yaitu Tumumpa, pemuda-pemuda yang belum habis kemarahan mereka terhadap kami, telah menanti di atas sebelah kiri-kanan puncak jalan yang disebut Gunung Potong itu, dan ketika rombongan anggota kita dan juga beberapa nelayan yang berjalan kaki menuju rumah mereka, pemuda-pemuda itu melempari dengan batu dari atas bukit. Anehnya, batu-batu itu tidak ada satu pun yang mengenai anggota-anggota kita, melainkan hanya mengenai nelayan-nelayan yang berjalan di antara mereka, sehingga mereka itu marah dan mengejar para pemuda yang di atas bukit dengan parang-parang atau golok yang disebut di Manado, peda Sanger.

Pada hari Minggu berikutnya ketika diadakan kerja bakti oleh para anggota untuk membongkar bangsal ceramah. Saya sedang mengangkat alat-alat peraga berupa gambar-gambar yang dilukis di atas kain-kain buatan tangan sendiri dibantu oleh para pemuda di gereja Tikala, sebuah papan berukuran 4 m x 40 cm, yang digunakan untuk memakamkan spanduk, jatuh ke bawah dan menimpa saya pada bagian tengah-tengah punggung saya seperti sebuah guilotine. Beberapa anggota yang menyaksikan itu menjerit dengan ngeri dan menyangka saya pasti menderita luka parah yang bisa mendatangkan kematian. Tapi Puji Tuhan, ternyata tidak apa-apa bahkan tidak tampak ada bekas lukanya sama sekali. Untuk menjaga segala kemungkinan, saya dibawa oleh mertua saya kepada seorang sinthe ahli pijat dan obat tradisional Cina, dan setelah diperiksa dengan seksama dia juga mengatakan bahwa punggung saya tidak mengalami kelainan sama sekali. *(Bersambung)*